

### **BAB III**

#### **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KENTRUNG “GEDHANG GODHOG” DI MASYARAKAT CAMPURDARAT**

##### **A. Kentrung “Gedhang Godhog” di Campurdarat**

Kentrung merupakan kesenian yang memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pesan-pesan yang dibawakan *dhalang* kentrung ketika mementaskan pertunjukan. Banyak pesan moral yang didapatkan ketika melihat atau hanya mendengarkan pementasannya. Isi *parikan* atau pantun yang dibawakan oleh *dhalang* terkadang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemerintah dan pegiat seni yang peduli dengan kentrung juga telah mendaftarkan kesenian ini dalam warisan budaya tak benda di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa faktor tersebut membuat kentrung masih hidup di tengah masyarakat Jawa khususnya di Campurdarat.

Yayak membentuk Sanggar Seni Gedhang Godhog yang merupakan wadah grup kentrung “Gedhang Godhog” di Dusun Ngingas Desa Campurdarat Kabupaten Tulungagung dan dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar. Sanggar tersebut diterima oleh masyarakat dikarenakan banyak kegiatan positif yang dilakukan. Sasaran utama murid sanggar yang merupakan anak-anak usia sekolah memiliki tujuan yang positif dimana anak-anak diperkenalkan dan diajarkan tentang kesenian warisan nenek moyang yang sarat dengan nilai kehidupan bermasyarakat yang baik. Meskipun sasaran utama kepada anak-anak usia sekolah, namun Yayak membebaskan umur yang ingin belajar bersama di dalam sanggar miliknya.

Yayak selaku pendiri tidak menarik biaya apapun dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sanggar. Suatu hal yang menjadi penarik minat orang tua dalam mendaftarkan anak-anaknya berkegiatan di sanggar tersebut. Para orang tua berpendapat anak-anak dapat diarahkan ke hal-hal yang bersifat positif. Bakat yang dimiliki juga dapat diasah dengan baik dan benar, sehingga menjadikan hasil yang dapat dibanggakan nantinya.

Sifat manusia yang selalu ingin sesuatu yang baru, mampu menjadikan kesenian tradisional sebagai suatu suguhan yang menarik dengan berbagai metode baru tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bahkan menambah keindahan kesenian tersebut.<sup>1</sup> Hal tersebut membuat bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” terdapat dua kategori yaitu tradisi dan kreasi. Bentuk tradisi yaitu sama seperti bentuk penyajian kentrung yang biasa dipentaskan di banyak kelompok kentrung yang ada di Jawa Timur, sedangkan bentuk penyajian kreasi yaitu hasil kolaborasi seni tutur khas kentrung dan seni teater. Dalam hal ini, terdapat dua bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” yang memiliki maksud agar para penanggap lebih leluasa dalam memilih bentuk penyajian yang diinginkan, dan dapat disesuaikan dengan konteks atau acara yang diisi oleh kentrung “Gedhang Godhog”.

---

<sup>1</sup>Muhammad Reyhan Florean, “Keberadaan Teater Tradisional Kentrung Dusun Patik Roban Desa Batangsaren Kec. Kauman Kab. Tulungagung”, Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2010, 1.

## B. Bentuk Penyajian

Kentrung “Gedhang Godhog” dibawakan oleh 5 sampai 6 orang tergantung bentuk penyajian yang dipentaskan. Bentuk penyajian kreasi biasa dibawakan 12 sampai 15 orang dimana terdapat penambahan anggota yang menjadi pemeran dalam cerita yang sedang dibawakan dan penambahan alat musik yang digunakan sebagai pengiring. Bentuk penyajian tradisional kentrung “Gedhang Godhog” memiliki formasi seorang *dhalang* dan beberapa *panjak*. *Dhalang* memiliki peran mengidentikkan dirinya dengan tokoh yang dibawakan, sedangkan *panjak* memainkan alat musik pengiring dalam pertunjukan kentrung. Hal tersebut dijelaskan Suripan dalam “Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban”, yang berisi:

Di dalam pertunjukan seni kentrung seorang *dhalang* mengidentikkan dirinya dengan para pelaku cerita yang dituturkannya, jelasnya, dengan suara para pelaku cerita yang dituturkannya. Di sini *dhalang* kentrung berusaha membedakan suara laki-laki dan suara perempuan, dan bahkan berusaha membedakan masing-masing suara pelaku cerita. Di samping itu, *dhalang* kentrung sering pula menyertai ucapan-ucapan para pelaku ceritanya dengan ekspresi tertentu. Artinya, jika pelaku ceritanya sedang sedih maka ia pun ikut sedih. Hal ini tergambar pada raut mukanya yang mengekspresikan rasa sedih itu. Begitu pula sebaliknya, bila pelaku yang diceritakannya di dalam keadaan senang, suara dan ekspresi mukanya pun menggambarkan rasa senang. Kadang-kadang di dalam suatu tradisi kentrung tertentu tugas seorang *panjak* bukan hanya menabuh instrumen kentrung dan memberi selingan saja, akan tetapi *panjak* juga ikut berperan sebagai pelaku cerita sehingga *dhalang* kentrung dan *panjak* kentrung terlibat di dalam dialog seperti halnya di dalam sebuah pertunjukan teater yang sesungguhnya.<sup>2</sup>

Penyampaian cerita oleh *dhalang* dalam pertunjukan kentrung tidak seperti orang membaca cerita modern. Setiap kata dan kalimat yang diucapkan selalu dibuat sedemikian rupa sehingga terdengar lebih indah.<sup>3</sup> Beberapa kata dan

---

<sup>2</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), 17.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Arum tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tua Yayak, diijinkan untuk dikutip.

kalimat biasanya dilagukan dengan indah. Gerakan kepala, mata, dan tangannya memberikan kesan visual pada salah satu tokoh yang diceritakannya. Peran *panjak* tidak hanya memainkan alat musik saja, namun berperan serta dalam menyampaikan cerita.<sup>4</sup> *Panjak* membuat selingan dengan melucu dan ikut memerankan tokoh dalam cerita yang dibawakan, dengan demikian penonton mendapat kesan visual yang menarik dari pertunjukan kentrung.



Gambar 6.  
*Dhalang dan Sinden Kentrung “Gedhang Godhog”*  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 29 Februari 2020)

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Thomas tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tua Yayak, diijinkan untuk dikutip.

## 1. Aspek Musikal

Aspek musikal merupakan penjabaran tentang unsur penyajian kentrung “Gedhang Godhog” yang ditinjau dari bentuk musiknya. Adapun pembahasan aspek musikal kentrung “Gedhang Godhog” meliputi tinjauan musikologis dan struktur penyajian sebagai berikut.

### a. Tinjauan Musikologis

#### 1) Instrumen Pokok Kentrung “Gedhang Godhog”

Instrumen atau alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” merupakan alat musik berjenis *membranophone*. Alat musik *membranophone* memiliki sumber bunyi dari selaput yang dibentang.<sup>5</sup> Beberapa alat musik tersebut yaitu sebagai berikut.

#### a) Kendang

Kendang adalah alat musik yang masuk dalam klasifikasi *membranophone*. Sumber bunyi kendang berasal dari selaput yang dibentang pada kedua sisi badan kendang. Kendang memiliki ukuran panjang 80 cm, memiliki diameter luas permukaan besar 30 cm dan memiliki diameter luas permukaan kecil 20 cm. Kendang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan kosong.

---

<sup>5</sup>Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I & II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 4.



Gambar 7.  
Alat Musik Kendang  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

Kendang yang digunakan kentrung “Gedhang Godhog” merupakan jenis kendang Jawa Timur. Kendang tersebut merupakan kendang yang sama digunakan oleh Gimah dalam pertunjukan kentrung bersama grup kentrung “Sedyo Rukun”. Kendang tersebut diwariskan oleh anaknya, kemudian dititipkan ke Yayak dan sekarang menjadi inventaris grup kentrung “Gedhang Godhog”. Kendang berperan sebagai pemimpin dengan memberi aba-aba ketika mengawali dan mengakhiri sebuah lagu. Pola dasar pukulan kendang sebagai berikut.

Pola A:  $\parallel \overline{.t} \overline{pt} \overline{.t} \overline{(d)t} \parallel$

Pola B:  $\parallel \overline{.p} \overline{.p} \overline{.p} \overline{(o)p} \parallel$

Keterangan:

d: dang

b: den

p: thung

t: tak

b) Jidor (rebana besar)

Jidor merupakan penyebutan rebana yang berukuran besar dalam masyarakat Tulungagung. Jidor memiliki bentuk sama persis seperti rebana, berbentuk lingkaran dengan lapisan selaput kulit sebagai sumber bunyinya. Jidor memiliki ukuran diameter 40 cm dan panjang 25 cm.



Gambar 8.  
Alat Musik Jidor  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

Warna suara yang terdengar ketika jidor dimainkan oleh *panjak* berasa berat dan memiliki nada yang rendah. Fungsi jidor dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” seperti gong yang dibunyikan pada akhir kalimat lagu. Pola dasar pukulan Jidor sebagai berikut.



c) Templing (rebana kecil dan ketipung)

Templing merupakan sebutan kelompok alat musik yang terdiri dari rebana kecil dan ketipung. Templing dimainkan oleh satu orang *panjak*. Rebana kecil memiliki ukuran panjang 15 cm dengan diameter lingkaran selaput 30 cm, sedangkan ketipung memiliki ukuran panjang 40 cm dengan diameter lingkaran selaput 15 cm. Templing termasuk dalam klasifikasi alat musik *membranophone* yang sumber bunyinya dari selaput yang dibentangkan.





Gambar 9.  
Alat Musik Templing  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

Templing dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat berupa stik pemukul yang berbahan dari kayu. Posisi tangan kanan *panjak* memegang stik pemukul, dan tangan kiri *panjak* menahan ketipung agar tidak bergeser tempat. Rebana kecil diletakkan secara horizontal di depan *panjak*. Permainan kempling dipukul bergantian antara rebana kecil dan ketipung. Pola pukulan dasar templing sebagai berikut.

Pola A:  $\parallel p \ t \ p \ \odot \parallel$

Pola B:  $\parallel \overline{.t} \ \overline{p.t} \ \overline{.t} \ \overline{\odot.t} \parallel$

Keterangan:

p: ketipung

t: rebana kecil

## 2) Instrumen Tambahan

Kentrung pada awalnya hanya menggunakan instrumen jenis *membranophone* (sumber suara dari selaput yang dibentangkan). Instrumen tersebut di antaranya kendang, rebana, dan templing. Bahkan di beberapa tempat kentrung dipentaskan hanya menggunakan rebana sebagai instrumennya. Perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri membuat kesenian tradisional juga ikut berkembang termasuk kentrung.

Terdapat instrumen tambahan yang digunakan kentrung “Gedhang Godhog” dalam pementasannya. Instrumen tambahan tersebut digunakan dalam bentuk penyajian kreasi kentrung “Gedhang Godhog”. Penggunaan instrumen tambahan memiliki fungsi guna menambah warna suara dalam pementasan kentrung “Gedhang Godhog”. Adapun penambahan instrumen tersebut merupakan jenis instrumen *idiophone* (sumber suara dari badan alat musik), di antaranya sebagai berikut.

### a) Saron

Saron adalah salah satu instrumen keluarga balungan yang ada dalam gamelan. Saron merupakan jenis instrumen *idiophone* yang sumber bunyinya dari getaran pada badan alat musik itu sendiri. Saron memiliki bilah yang diletakkan di atas *rancak* (kerangka resonansi) terbuat dari kayu. Saron kentrung “Gedhang Godhog” memiliki tangga nada diatonis berjumlah 12 bilah nada. Susunan nada saron milik kentrung “Gedhang Godhog” yaitu B-C-D-D#-E-F-G-A-B-C-D-E, seperti terdapat pada gambar berikut:



Gambar 10.  
Alat Musik Saron  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

Saron dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul atau biasa disebut *tabuh* yang terbuat dari kayu. *Tabuh* dipegang dengan tangan kanan untuk memukul bilah saron, sedangkan tangan kiri untuk menahan bilah yang sudah dipukul agar panjang resonansi bunyi dari bilah bisa disesuaikan oleh pemainnya. Letak pemukul bisa di tangan kiri jika pemain saron seorang kidal.

b) Kenong

Kenong merupakan instrumen berjenis *idiophone* yang memiliki sumber bunyi dari getaran pada badan instrumen itu sendiri. Kenong memiliki bentuk lingkaran yang di atasnya memiliki pencon seperti bonang, namun jumlah pencon kenong kentrung “Gedhang Godhog” hanya 2 buah tidak sebanyak bonang dalam gamelan Jawa.



Gambar 11.  
Alat Musik Kenong  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

Nada pada kenong tersebut yaitu 2 pelog dan 4 pelog. Cara menabuh kenong yaitu dengan memukul badan kenong menggunakan dua tabuh yang dipegang tangan kanan dan kiri. Ketika dimainkan, kenong mengisi suara di antara pukulan jidor. Fungsi kenong dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” sebagai penentu batas antar gatra atau menegaskan irama.

#### c) Tamborin

Tamborin merupakan instrumen ritmis berjenis *idiophone*. Sumber bunyi tamborin berasal dari benturan beberapa piringan logam yang dikaitkan di antara badan tamborin. Tamborin dimainkan dengan cara dipukul atau digoyangkan. Instrumen ini digunakan kentrung “Gedhang Godhog” dalam penyajian kreasi guna memperkaya warna suara dan sebagai penjaga tempo.



Gambar 12.  
Alat Musik Tamborin  
(Foto: Khoirul Atma Wikanta, 11 Juni 2020)

### 3) Tangga Nada

Tangga nada atau biasa dalam karawitan disebut *laras* memiliki arti susunan nada-nada tertentu dalam satu oktaf.<sup>6</sup> Tangga nada kentrung “Gedhang Godhog” dalam pertunjukannya menggunakan pentatonik dengan *laras* slendro dan pelog. *Laras* slendro banyak digunakan dalam *parikan-parikan* yang dibawakan dengan *pathet* sanga, sedangkan *laras* pelog *pathet* nem digunakan dalam lagu “Suminare” yang menjadi *tembang pambuka* dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog”. Adapun susunan nada *laras* slendro *pathet* sanga yaitu: 5, 6, 1, 2, 3, 5. Untuk susunan nada *laras* pelog *pathet* nem yaitu: 1, 2, 3, 5, 6.

---

<sup>6</sup>I Komang Sudirga, *Cakepung: Ansambel Vokal Bali* (Yogyakarta: Kalika Press, 2005), 195.

#### 4) Notasi

Sistem penotasian dalam transkripsi terdapat beberapa macam cara, di Jawa memiliki notasi *kepatihan*, Bali memiliki notasi *ding-dong*, Sunda menggunakan *da mi na ti la*, dan musik barat dengan notasi balok. Notasi-notasi tersebut merupakan konvensi dari para pendukung budaya musik tersebut yang dituangkan dalam bentuk simbol visual yang mengacu kepada konsepsi bermusik budaya tersebut.<sup>7</sup>

Kentrung “Gedhang Godhog” menggunakan notasi *kepatihan*. Penggunaan notasi *kepatihan* dikarenakan notasi ini cocok untuk mentranskripsikan musik dari kentrung “Gedhang Godhog” yang menggunakan alat musik tradisional Jawa. Simbol notasi menggunakan angka 1, 2, 3, 5, 6, 1 untuk *laras slendro*, cara membaca angka tersebut yaitu: *ji, ro, lu, mo, nem, ji*. *Laras pelog* menggunakan angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dengan cara membaca: *ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi*.

*Panjak* kentrung “Gedhang Godhog” tidak membawa notasi dalam pertunjukannya. Mereka hanya mengandalkan *ngeng* (rasa musikal berdasarkan pendengaran) di saat mereka latihan dan tidak memiliki dasar nada yang baku karena tidak adanya instrumen melodis sebagai penuntun nada. Penggunaan notasi juga tidak digunakan *sinden* kentrung “Gedhang Godhog”, *sinden* hanya membawa catatan lirik saat pertunjukannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Mayendra Rifai Yahya, “Musik Reyog Kendhang Sangtakasta Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung”, Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, 65.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Nova tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tua Yayak, diijinkan untuk dikutip.

## 5) Transkripsi Lagu Suminare

**SUMINARE**

Laras Pelog Pathet nem

1 2 <u>3 1</u>   2 3 <u>6 .</u>   5 . . .   6 5 <u>.3</u> <u>.2</u>   <i>Su mi na re sang rem bu lan</i> <i>U rip ning ka rang pra de san</i>	<i>A ga we pa</i> <i>Tu lung a gung</i>		
. <u>22</u> <u>.3</u> <u>.2</u>   <u>.3</u> <u>.2</u> <u>.1</u> .   2 . . .   3 2 1 <u>6</u>   <i>dhang jing gla nge pe la ta ran</i> <i>wus du du ro wo lan ke dung</i>	<i>A yo kan ca</i> <i>Ku ta ci lik</i>		
<u>.6</u> <u>6</u> 1 2   3 1 <u>6</u> <u>5</u>   . . . .   <u>5</u> <u>6</u> 1 2   <i>kan ca pa dha je jo ge dan</i> <i>na nging ge dhe per ba wa ne</i>	<i>ngi la ngi su</i> <i>a ti ma rem</i>		
<u>.1</u> 2 3 1   3 2 1 <u>6</u>   . . . .   . . . .    <i>sah a ti su sah pi ki ran</i> <i>go je kan ka ro kan ca ne</i>			
3 5 6 6   . . . .   6 <u>i</u> 6 5   . . . .   <i>A ku se neng</i>	<i>a ku ma rem</i>		
6 5 <u>.3</u> <u>.2</u>   . <u>12</u> <u>.3</u> 5   6 <u>.3</u> <u>.2</u> <u>3</u>   <u>21</u> . . . .   <i>A yo kan ca kanca pa dha su ka su ka</i>			
3 5 6 6   . . . .   6 <u>i</u> 6 5   . . . .    <i>A ku se neng</i>	<i>a ku ma rem</i>		
6 5 <u>.3</u> <u>.2</u>   . <u>12</u> <u>.3</u> 5   <u>65</u> <u>.3</u> <u>.5</u> 6   . . . .    <i>Bu dhal ma rem mengko mu lih ku du ma rem</i>			

Lagu Suminare berdasarkan syair dan pola lagu terdiri dari 3 bait dalam satu *ulihan* (putaran). Setiap bait terdiri dari 4 *gatra* (baris). Apabila dianalisis

dengan kaidah *tembang macapat*, lagu ini tidak memiliki unsur-unsur tersebut. *Guru lagu* (akhir dari huruf vokal setiap baris) dan *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris) tidak memiliki kesamaan dengan semua *macapat*. Adapun *guru lagu* Suminare yaitu: (1) a, a, a, a pada bait pertama, (2) a, u, e, e pada bait kedua, dan (3) e, o, e, e pada bait ketiga. *Guru wilangan* dalam lagu Suminare yaitu: (1) 8, 12, 12, 12 pada bait pertama, (2) 8, 12, 12, 12 pada bait kedua, dan (3) 8, 12, 8, 12 pada bait ketiga.

Bait pertama memiliki bentuk seperti parikan yang memiliki sampiran, isi dan sajak yang sama, sedangkan baris kedua dan ketiga tidak memiliki sampiran, isi dan sajak yang sama. Adapun lirik tersebut jika terbagi menjadi tiga bait dapat diuraikan sebagai berikut.

*Suminare sang rembulan  
agawe padhang jingglange pelataran  
Ayo kanca-kanca padha jejogedan  
ngilangi susah ati susah pikiran*

*Urip ning karang pradesan  
Tulungagung wus dudu rowo lan kedhung  
Kutha cilik nanging gedhe perbawane  
ati marem gojekan karo kancane*

*Aku seneng, aku marem  
ayo kanca-kanca padha suka-suka  
Aku seneng, aku marem  
budhal marem mengko mulih kudu marem*

Terjemahan bebas:

Sinarnya sang rembulan  
Membuat terangnya halaman  
Ayo teman-teman kita menari  
Menghilangkan beban hati beban pikiran

Hidup di daerah Desa  
Tulungagung sudah buka rawa dan kolam yang besar



Kota kecil tetapi besar wibawanya  
Hati puas bercanda bersama teman

Aku senang, aku puas  
ayo teman-teman semua suka-suka  
Aku senang, aku puas  
berangkat puas nanti pulang harus puas

Dilihat dari terjemahan lirik tersebut, lagu Suminare memiliki tema sosial. Beberapa lirik terdapat ajakan untuk bergembira bersama sahabat yang berkonotasi positif dalam kehidupan bersosial. Isi lirik dalam lagu Suminare mudah dimengerti bagi yang mengerti bahasa Jawa tanpa adanya makna tersembunyi dari setiap liriknya.

#### 6) Bentuk Lagu dan Pengolahan Motif

Bentuk lagu Suminare adalah bentuk lagu dua bagian. Lagu dengan bentuk dua bagian merupakan lagu yang memiliki dua kalimat atau periode yang berlainan.<sup>9</sup> Adapun kalimat pertama (A) dalam lagu Suminare sebagai berikut.

	1	2	<u>3</u>	<u>1</u>		2	3	<u>6</u>	.		5	.	.	.		6	5	.3	.2														
	<i>Su</i>	<i>mi</i>	<i>na</i>	<i>re</i>	<i>sang</i>	<i>rem</i>	<i>bu</i>	<i>lan</i>		<i>A</i>	<i>ga</i>	<i>we</i>	<i>pa</i>		<i>Tu</i>	<i>lung</i>	<i>a</i>	<i>gung</i>															
	<i>U</i>	<i>rip</i>	<i>ning</i>	<i>ka</i>	<i>rang</i>	<i>pra</i>	<i>de</i>	<i>san</i>		<i>Tu</i>	<i>lung</i>	<i>a</i>	<i>gung</i>																				
	.	22	.3	.2		.3	.2	. <u>1</u>	.		2	.	.	.		3	2	1	6														
	<i>dhang</i>	<i>jing</i>	<i>gla</i>	<i>nge</i>	<i>pe</i>	<i>la</i>	<i>ta</i>	<i>ran</i>		<i>A</i>	<i>yo</i>	<i>kan</i>	<i>ca</i>		<i>Ku</i>	<i>tha</i>	<i>ci</i>	<i>lik</i>															
	<i>wus</i>	<i>du</i>	<i>du</i>	<i>ro</i>	<i>wo</i>	<i>lan</i>	<i>ke</i>	<i>dhung</i>		<i>Ku</i>	<i>tha</i>	<i>ci</i>	<i>lik</i>																				
	.6	6	1	2		3	1	6	5		.	.	.	.		5	6	1	2														
	<i>kan</i>	<i>ca</i>	<i>pa</i>	<i>dha</i>	<i>je</i>	<i>jo</i>	<i>ge</i>	<i>dan</i>		<i>ngi</i>	<i>la</i>	<i>ngi</i>	<i>su</i>		<i>na</i>	<i>ning</i>	<i>ge</i>	<i>dhe</i>	<i>per</i>	<i>ba</i>	<i>wa</i>	<i>ne</i>		<i>ngi</i>	<i>la</i>	<i>ngi</i>	<i>su</i>		<i>a</i>	<i>ti</i>	<i>ma</i>	<i>rem</i>	

<sup>9</sup>Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 7.

$\bar{1}$  2 3 1 | 3 2 1 6̣ | . . . . | . . . . ||  
*sah a ti su sah pi ki ran*  
*go je kan ka ro kan ca ne*

Kalimat (A) terdapat pada birama pertama sampai birama ke 16. Adapun kalimat kedua (B) terdapat pada birama ke 17 sampai birama ke 32, kalimat (B) dapat dilihat dalam notasi di bawah.

|| 3 5 6 6 | . . . . | 6 i 6 5 | . . . . |  
*A ku se neng a ku ma rem*

| 6 5 .3̣ .2̣ | . 12̣ .3̣ 5 | 6 .3̣ .2̣ 3 | 21 . . . . |  
*A yo kan ca kanca pa dha su ka su ka*

| 3 5 6 6 | . . . . | 6 i 6 5 | . . . . ||  
*A ku se neng a ku ma rem*

| 6 5 .3̣ .2̣ | . 12̣ .3̣ 5 | 65̣ .3̣ .5̣ 6 | . . . . ||  
*Bu dhal ma rem mengko mu lih ku du ma rem*

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lagu Suminare memiliki urutan kalimat AA BB'. Urutan AA BB' yaitu lagu yang memiliki kalimat (A) diulang tanpa/dengan variasi, kalimat (B) diulang dengan variasi lagu dan kata.<sup>10</sup> Kalimat (A) lagu suminare diulang tanpa adanya variasi dengan lirik yang berbeda, sedangkan kalimat (B) terdapat variasi (*coda*) pada birama 29 sampai birama 32 yang diulang sebagai gema untuk memperindah bagian akhir lagu.

<sup>10</sup>Prier, 8.

Lagu Suminare memiliki pengolahan motif pembalikan arah nada (*inversion*). Pembalikan arah nada yaitu jalinan nada-nada yang membentuk melodi dengan pembalikan naik turunnya arah nada.

6	5	.3	.2		. 12	.3	5		6	.3	.2	<u>3   21</u>	.	.	.		
<i>A</i>	<i>yo</i>	<i>kan</i>	<i>ca</i>		<i>kanca</i>	<i>pa</i>	<i>dha</i>		<i>su</i>	<i>ka</i>	<i>su</i>	<i>ka</i>					
6	5	.3	.2		. 12	.3	5		65	.3	.5	6		.	.	.	
<i>Bu</i>	<i>dhal</i>	<i>ma</i>	<i>rem</i>		<i>mengko</i>	<i>mu</i>	<i>lih</i>		<i>ku</i>	<i>du</i>	<i>ma</i>	<i>rem</i>					

Pembalikan arah nada terdapat pada birama ke 17 sampai 20 dan birama ke 21 sampai 24. Dapat dilihat pembalikan yang terjadi pada birama ke 19 sampai 20 yang memiliki arah nada dari tinggi ke rendah, sedangkan pada birama ke 23 memiliki kemiripan dengan pola birama ke 19 sampai 20 namun dengan arah nada dari rendah ke tinggi.

#### 7) Pola Pukulan Instrumen

Pola pukulan instrumen kentrung “Gedhang Godhog” memiliki dua bentuk pola. Pola A merupakan pola ketika mengiringi sebuah lagu atau *tembang*, sedangkan pola B digunakan ketika mengiringi sebuah *parikan*. Kedua pola tersebut memiliki tempo yang sama, namun pola pukulan kendang dan templing pada pola A dan B memiliki perbedaan. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat pada notasi sebagai berikut:

##### a) Pola Pukulan Instrumen dalam Lagu Suminare:

Kendang	:	Ⓣ		.t	p̄t	.t	Ⓣ		.t	p̄t	.t	Ⓣ	
Jidor	:	Ⓟ		.	.	.	Ⓟ		.	.	.	Ⓟ	

Templing :  $\odot \parallel \rho \ t \ \rho \ \odot \mid \rho \ t \ \rho \ \odot \parallel$

b) Pola Pukulan Instrumen dalam *Parikan*:

Kendang :  $\overline{\odot}\overline{\rho} \parallel \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\odot}\overline{\rho} \mid \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\cdot}\overline{\rho} \ \overline{\odot}\overline{\rho} \parallel$

Jidor :  $\odot \parallel \cdot \ \cdot \ \cdot \ \odot \mid \cdot \ \cdot \ \cdot \ \odot \parallel$

Templing :  $\overline{\rho}\overline{\cdot}\overline{t} \parallel \overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\rho}\overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\rho}\overline{\cdot}\overline{t} \mid \overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\rho}\overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\cdot}\overline{t} \ \overline{\rho}\overline{\cdot}\overline{t} \parallel$

Perbedaan pola pukulan kendang pada pola A dan B terlihat pada nilai ketukan di setiap pukulannya. Pukulan pola A kendang memiliki nilai setengah ketuk namun tetap dimainkan pada setiap ketukan beratnya, sedangkan pukulan pola B kendang hanya dimainkan pada ketukan setengahnya saja atau dapat disebut pola ritme singkup. Perbedaan pola pukulan juga terjadi pada instrumen templing. Pola pukulan A templing tidak memiliki nilai setengah di setiap notasinya dan dimainkan setiap ketukan beratnya, sedangkan pada pola B pukulan templing berubah menjadi pola ritme singkup.

Pola pukulan jidor pada pola A dan B tidak terdapat perubahan, jidor dipukul pada setiap ketukan berat atau pada ketukan ke empat di setiap birama. Pola pukulan tersebut memiliki fungsi seperti gong pada gamelan Jawa yaitu sebagai akhiran kalimat lagu atau penutup lagu. Fungsi lain ketukan Jidor hanya dipukul pada ketukan ke empat yaitu sebagai penjaga tempo antar sesama pemain kentrung satu sama yang lain.

## b. Struktur Penyajian Kentrung “Gedhang Godhog”

Struktur penyajian kentrung “Gedhang Godhog” merupakan deskripsi tentang urutan dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Pertunjukan yang akan dianalisis adalah pementasan kentrung “Gedhang Godhog” dalam acara “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung<sup>#2</sup>” dengan judul “Ki Ageng Selo”. Pemilihan pementasan tersebut untuk dianalisis dikarenakan pementasan Ki Ageng Selo merupakan bentuk penyajian tradisi dari kentrung “Gedhang Godhog”, sedangkan kentrung “Gedhang Godhog” lebih dikenal dengan kentrung kreasinya oleh masyarakat Tulungagung, menjadi suatu hal yang menarik ketika kentrung “Gedhang Godhog” biasa mementaskan bentuk penyajian kreasi, dalam acara tersebut membawakan bentuk penyajian tradisi. Secara struktur urutan dalam pementasan kentrung dengan judul “Ki Ageng Selo” dari awal pertunjukan sampai pertunjukan berakhir sebagai berikut.

### 1) *Buka*

*Buka* (pembukaan) merupakan bagian awal struktur penyajian sebagai pengantar lakon atau cerita yang akan dibawakan. Bagian ini juga merupakan media dalam pengenalan tentang grup kentrung tersebut darimana dan nama grup kentrung. Fase ini dibuka oleh pukulan kendang dengan pola sebagai berikut.

Kendang :  $\overline{.t}$   $\overline{dt}$   $\overline{dt}$   $d$   $\overline{tb}$   $\overline{pb}$   $\overline{pt}$   $\overline{dt}$   $d$

Sahatan : . . . . .  $\overline{.2}$   $\overline{62}$   $6$

Hak e hak e

Kendang :  $\overline{bt}$   $\overline{tt}$   $\overline{dp}$   $t$   $\overline{db}$   $\overline{tb}$   $\overline{pt}$   $\overline{dt}$   $d$

Sahatan : . . . . .  $\overline{.6} \overline{26} 2$   
 e ha e ha

Setelah *buka* kendang tersebut, dilanjutkan *uluk salam* (salam pembukaan)

dengan teks sebagai berikut.

*Uluk salam miwah yo mas  
 Bethari iman lelaku  
 Khalifah Allah sangate  
 Ya Rakhimin bumine Allah  
 Ya Rakhimin bumi Kawulo  
 Yo kawulo kawulaning Allah  
 Kawulo sak dermo kandha, kawulo sak dermo nglampahi  
 Sing bener lakonono, sing bener yo Mas, yo lakonono  
 Sing kliru ndang tinggalno, sing kliru yo Mbak, yo ndang tinggalno*

Terjemahan bebas:

Ucapkan salam dulu ya mas  
 Berperilaku iman dan taat  
 Tepatnya perintah Allah  
 Ya selalu menyayangi bumi milik Allah  
 Ya selalu menyayangi bumiku  
 Ya aku manusia, manusia milik Allah  
 Aku yang kecil menceritakan, aku yang kecil menjalani  
 Yang benar dilakukan, yang benar ya mas, ya harus dilakukan  
 Yang salah segera ditinggalkan, yang salah ya mbak, ya segera ditinggalkan

Fase ini juga terdapat *tembang pambuka* yang menjadi ciri khas kentrung “Gedhang Godhog”. *Tembang pambuka* tersebut merupakan ciptaan dari Yayak yang merupakan pendiri kentrung “Gedhang Godhog” berjudul “Suminare”. Lagu tersebut diciptakan pada tahun 2014 dengan *laras pelog pathet nem*.

## 2) *Jejer*

*Jejer* adalah bagian pementasan kentrung “Gedhang Godhog” berisi tentang penjelasan cerita yang dibawakan dalam pertunjukannya dan pengenalan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Bagian ini dibawakan dengan menarik dan lucu

dalam dialog yang diucapkan oleh *dhalang* dan biasanya terjadi interaksi dengan penonton. Terdapat *macapat* Dhandhanggula sebagai latar *dhalang* dalam membawakan narasi cerita yang dibawakan.

### 3) *Lakon*

*Lakon* atau cerita dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” disusun dalam beberapa babak dan adegan. Penyampaian cerita dengan cara yang menarik, humoris dan terdapat beberapa sindiran dengan keadaan yang sedang terjadi di sekitar. Perpindahan babak dalam kentrung “Gedhang Godhog” biasanya diselingi oleh beberapa *parikan* yang berisi tentang petuah-petuah kehidupan dalam masyarakat Jawa, petuah-petuah bernafaskan Islam, maupun tentang cerita yang dibawakan. Adapun beberapa *parikan* tersebut sebagai berikut.

*Enggale wong cinarita, Ora kaya pancen gelis kandane  
Apa to sing dikandakne? Saya enggal mring critane!*

Terjemahan bebas:

Orang yang baru bercerita, tidak seperti memang cepat bicaranya  
Apa yang dibicarakan? Lebih baru dalam bercerita

*Maulono yo Maulono, Tuan Said sing dungak'ana  
Nabi kormat Nabi Muhammad, Ilmu Nabi Nabi Mustopo*

Terjemahan bebas:

Maulana ya Maulana, Tuan Said yang mendoakan  
Nabi terhormat Nabi Muhammad, ilmu Nabi Nabi

*Kacarita jaman semana, ana wong sekti mondroguno  
Ki Ageng Selo kang kula crita, nggumunke wong sak Demak Bintoro*

Terjemahan bebas:

Cerita jaman dahulu, ada orang sakti mandraguna  
Ki Ageng Selo yang saya ceritakan, menghebohkan semua orang Demak Bintoro

*Ki Ageng Selo nyepeng Gundala, ora tatu ora cilaka  
Bledhek sepasang ra nduwe daya, dilebetke bumbung menika*

Terjemahan bebas:

Ki Ageng Selo memegang petir, tidak luka dan tidak cilaka  
Pasangan petir tidak memiliki kekuatan, dimasukan di batang bambu

*Gundala Wareng bledhek kang priya, lha sing putri Gundala Seto,  
Udan tangis ing njero bumbung, keronto-ronto yo njaluk tulung*

Terjemahan bebas:

Gundala Wareng petir yang laki-laki, sedangkan yang perempuan Gundala Seta  
Hujan tangis di dalam bambu, terlunta-lunta meminta pertolongan

*Parikan* di atas dibawakan dengan cara dinyanyikan dengan *laras slendro pathet sanga* dengan notasi sebagai berikut.

| .  $\overline{.i}$   $\overline{i6}$   $\overline{i}$  |  $\overline{.2}$   $\overline{i}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$  |

*Eng gale wong ci na ri ta*

|  $\overline{.2}$   $\overline{2}$   $\overline{6}$   $\overline{i.5}$  |  $\overline{.6}$   $\overline{32}$   $\overline{22}$   $\overline{1}$  |

*O ra ka ya pan cen gelis kanda ne*

| .  $\overline{.6}$   $\overline{65}$   $\overline{6}$  |  $\overline{.6}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$  |

*a pa to sing di kan dak ne?*

|  $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{i}$  |  $\overline{5}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$  |

*Sa ya eng gal mring cri ta ne!*

Dialog antar tokoh cerita yang dibawakan juga sudah terjadi dalam fase ini. Di setiap cerita yang dibawakan selalu terdapat konflik yang terjadi dan diakhiri dengan penyelesaian konflik guna menjadi pembelajaran kehidupan bagi masyarakat yang menonton ataupun mendengarkan pertunjukan kentrung.



#### 4) Penutup

Diakhir pertunjukan merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang permintaan maaf atas segala kekurangan dan *parikan* penutup khas dari setiap grup kentrung. Adapun *parikan* penutup dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” dengan cerita “Ki Ageng Selo” sebagai berikut.

*Solatullah salamullah ala thoha rasulillah*  
*Solatullah salamullah ala yasin habibillah*  
*Nandur Jagung ing tengah latar*  
*Mangan Kupat bumbune kelapa*  
*Niki kentrungane sampun bubar*  
*Bilih lepat nyuwun ngapura*

Terjemahan bebas:

Solatullah salamullah ala thoha rasulullah  
 Solatullah salamullah ala yasin habibillah  
 Bertanam jagung di tengah jalan  
 Makan ketupat bumbunya kelapa  
 Ini kentrungannya sudah selesai  
 Kalau ada kesalahan mohon dimaafkan

Patokan atau dasar penyajian kentrung, setiap perpindahan babak dalam pertunjukannya terdapat *parikan* pengantar menuju ke babak selanjutnya. Terdapat juga *wejang* di setiap cerita yang dibawakan. *Wejang* memiliki arti nasehat dari tokoh dalam cerita pertunjukan kentrung. Tokoh yang dapat *mewejang* tersebut adalah tokoh khusus dimana tokoh tersebut yang memang pantas untuk memberi *wejang*.<sup>11</sup> Contoh *wejang* dalam cerita Sunan Kalijaga, dimana saat Sunan Kalijaga bertemu dan diberi *wejangan* oleh Sunan Bonang atau Nabi Khidir. Dalam cerita Galuh Condrokirono, yang *mewejang* adalah Dewi Kilisuci dimana statusnya

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Arum tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tua Yayak, diijinkan untuk dikutip.

adalah sebagai adik dari ibunya, yang memang dipandang pantas untuk memberikan *wejang*. *Wejang* memang tidak dipakemkan dalam setiap pertunjukan kentrung pada umumnya, namun selalu ditemui apalagi dalam pertunjukan kentrung “Sedyo Rukun” yang akhirnya turun ke kentrung “Gedhang Godhog”.<sup>12</sup>

#### c. Bentuk Penyajian Kreasi Kentrung “Gedhang Godhog”

Bentuk penyajian kreasi kentrung “Gedhang Godhog” merupakan penyederhanaan dari pertunjukan yang berat menjadi pertunjukan yang lebih ringan. Penyederhanaan tersebut terdapat pada konflik atau permasalahan dalam cerita kentrung dimana dalam pertunjukan kreasi hanya mengangkat beberapa masalah dalam cerita yang dibawakan mengingat pementasan kentrung kreasi “Gedhang Godhog” tidak dipentaskan secara semalam suntuk, berbeda dengan kentrung tradisi yang biasa sampai semalam suntuk.

Bentuk penyederhanaan selanjutnya yaitu penggunaan bahasa yang berat menjadi ringan, alur yang berat menjadi ringan, dan segi hiburan lebih ditonjolkan agar lebih diterima penonton sekarang. *Dhalang* kentrung dahulu yang biasa mengucapkan *ayo padha ngrungokne kentrung* (ayo semua mendengarkan kentrung) menjadi *ayo padha mirsani kentrung* (ayo semua menonton kentrung), terdapat visual yang ditampilkan, ada gestur *dhalang* yang ditonjolkan dan diikuti oleh *panjaknya*.<sup>13</sup> Kentrung “Gedhang Godhog” juga menggunakan naskah guna menunjang dalam proses latihan yang mungkin tidak dilakukan oleh *dhalang-dhalang* kentrung tradisi pada umumnya.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 9 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

Penelitian ini tidak dapat mengungkap bagaimana struktur dan bentuk penyajian kreasi kentrung “Gedhang Godhog” secara terperinci, dikarenakan terjadi pembatalan pentas guna mentaati peraturan pemerintah dalam meminimalisir penularan pandemi *Covid-19* di Indonesia. Acara tersebut dijadwalkan pada tanggal 28 Maret 2020, namun telah dibatalkan terlebih dahulu oleh pihak kentrung “Gedhang Godhog”.

## 2. Aspek Non Musikal

Aspek non musikal kentrung “Gedhang Godhog” meliputi waktu, tempat pementasan, tata cahaya, tata suara, sarana pendukung, dan cerita dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog”. Beberapa unsur tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam bentuk penyajian kentrung “Gedhang Godhog” di setiap pementasannya, adapun penjelasan lebih jelasnya sebagai berikut.

### a. Waktu dan Tempat Pementasan

Pertunjukan kentrung biasanya dimulai dari jam 21.00 sampai dini hari, namun dengan berjalannya waktu pertunjukan kentrung sekarang dikemas sebagai pertunjukan yang hanya dibawakan dalam beberapa jam saja. Hal tersebut merupakan imbas dari peraturan pemerintah dimana setiap pertunjukan yang digelar memiliki batas waktu sampai jam 00.00, namun dalam beberapa pertunjukan seperti kentrung tidak dibatasi sampai jam 00.00 dan boleh digelar sampai jam 01.00.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bibit tanggal 16 Maret 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 13.  
 Pentas Kentrung “Gedhang Godhog” di Acara “Malam Sastra Tulungagung: Sambung Tuwuh Kentrung#2”  
 (Foto: Khoiril Atma Wikanta, 29 Februari 2020)

Tempat pementasan kentrung “Gedhang Godhog” bersifat bebas, yaitu bisa dimana saja. Tidak ada syarat khusus dalam tempat pementasan kentrung “Gedhang Godhog”. *Dhalang* dan *panjak* mementaskan kentrung dengan duduk bersila dengan beralaskan tikar.

#### b. Tata Cahaya dan Tata Suara

Kentrung yang biasa dipentaskan malam hari membutuhkan pencahayaan yang cukup untuk menerangi para pemain kentrung. Pencahayaan yang digunakan biasanya hanya memanfaatkan lampu penerangan seadanya milik penanggap tanpa lampu bantu seperti pada pertunjukan wayang. Hal tersebut bersifat kondisional, dan tergantung pada persiapan tempat dan lampu bantu yang disiapkan oleh penanggap.

Penggunaan *sound system* dalam pementasan kentrung “Gedhang Godhog” sangat sederhana. *Dhalang* dan *panjak* menggunakan mic seadanya yang

disiapkan oleh penanggap dalam bercerita dan beberapa mic untuk alat musik yang dimainkan. Terkadang *panjak* bercerita memanfaatkan mic yang digunakan untuk alat musiknya.

### c. Sarana Pendukung

Unsur pendukung lain dalam pertunjukan kentrung yaitu *sajen* (sajian makanan untuk arwah-arwah). Penggunaan *sajen* dipercaya merupakan syarat guna mendapat keselamatan penanggap, penonton, *dhalang* dan *panjak*. Terdapat *dhalang* kentrung yang tidak bersedia melakukan pertunjukan jika tidak disediakan *sajen* oleh penanggap. *Sajen* yang merupakan adat peninggalan nenek moyang yang bertujuan untuk menolak bala, diharapkan dapat memberi keselamatan bagi penanggap, *dhalang* lancar bercerita, dan para penonton agar tidak sakit dan selamat, sebab pulau Jawa sudah diberi tumbal (sesuatu yang dipakai untuk menolak bala).<sup>15</sup> Bahan-bahan *sajen* yang digunakan dalam pertunjukan kentrung dijelaskan secara lengkap oleh Suripan dalam “Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban” yaitu:

Tentang bahan-bahan *sajen* orang tidak boleh samar. Bahan *sajen* terdiri atas makanan dan minuman khas desa, *cok bakal* (nama sekelompok bahan *sajen*), dan *kembang boreh* (nama berbagai-bagai jenis bunga dengan bedak basah berwarna kuning). Makanan dan minuman khas desa itu berupa *lepet* (nama makanan dari padi pulut yang dibungkus daun kelapa muda), ketupat, pisang, *krecek* (nama sejenis krupuk dari padai pulut yang ditumbuk halus), *cengkaruk gimbal* (nama makanan dari sisa nasi yang dijemur, digoreng, dicampur dengan gula merah), *jenang kukus* (nama sejenis bubur), *juwadah* (makanan yang terbuat dari padi pulut), *tape ketan* (nama makanan dari padi pulut dan diberi ragi), beras dan air yang ditempatkan di dalam kendi. *Cok bakal* ditempatkan di dalam *takir* (nama tempat makanan dari daun pisang) dan bahan-bahannya terdiri dari *gerek pethek* (nama ikan asin), kacang osk (nama kacang), bawang, *brambang*, telur ayam, ketumbar, pinang, sirih, cabai rawit, buah asam, *ampo* (nama makanan dari tanah liat yang dibakar), *cikalan*

---

<sup>15</sup>Hutomo, 65.

(nama potongan daging kelapa sisa masak), gula merah, sisir, cermin, rokok, uang, dan *empon-empon* (nama sekelompok bumbu masak yang terdiri dari kunyit, kunci, temu lawak, lempuyang, kemiri, laos, dan kencur). *Takir* yang berisi *cok bakal* ini bersama-sama dengan makanan dan minuman serta *kembang boreh* dijadikan satu di dalam satu tempat dan diletakkan di dekat tempat duduk *dalang* kentrung. Yang membuat *sajen* ialah orang perempuan.<sup>16</sup>

Penggunaan *sajen* pada masa sekarang bersifat sekunder, dengan artian sifatnya bisa dikatakan penting dan bisa saja tidak digunakan. Bahan-bahan *sajen* dalam pertunjukan kentrung sekarang tidak selengkap dahulu. Kentrung “Gedhang Godhog” hanya menggunakan *cok bakal* sebagai *sajen* sebelum mementaskan kentrung, namun tidak bersifat wajib setiap pentas.<sup>17</sup>

#### d. Cerita dalam Pertunjukan Kentrung “Gedhang Godhog”

Cerita dalam pertunjukan kentrung diambil dari cerita-cerita rakyat, dongeng, legenda, sejarah, dan sebagainya. Cerita kentrung merupakan sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan di dalam bentuk lisan di lingkungan masyarakat Jawa dan cerita ini merupakan unsur seni kentrung.<sup>18</sup> Bagi penggemar kesenian ini, cerita kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk mendapatkan hiburan belaka. Setiap cerita dalam pertunjukan kentrung mengandung *pasemon* (rangkaian kata-kata kias). *Pasemon* dalam pertunjukan kentrung berbentuk ideomatik Jawa, yaitu berupa *unen-unen* yang memiliki makna dan benda-benda yang menyimbolkan sesuatu untuk mempresentasikan sebuah tanda dalam kehidupan.<sup>19</sup> Cerita tersebut

---

<sup>16</sup>Hutomo, 65-66.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Yayak Priasmara tanggal 4 Maret 2020 di rumah orang tuanya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>18</sup>Hutomo, 27.

<sup>19</sup>Wing Setiawan dan M. Andy Nurmansyah, "Pasemon dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa", *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 6 No. 2/2014, 133–39.

memegang peran penting dalam hidup masyarakat Jawa umumnya. Hal tersebut yang membuat setiap cerita dipergunakan orang untuk berbagai keperluan.

Penggunaan cerita tersebut bisa dicontohkan apabila orang menanggapi kentrung untuk merayakan pesta *tingkeban* (upacara hamil 7 bulan), maka pemilihan cerita biasanya merupakan cerita lahirnya nabi seperti lahirnya Nabi Yusup atau lahirnya Nabi Musa. Tema kelahiran tersebut dipilih penanggap dengan harapan apabila anaknya lahir, kelak memiliki sifat seperti Nabi. Untuk perayaan pesta perkawinan biasanya dibawakan cerita Jaka Tarub. Pemilihan cerita Jaka Tarub memiliki alasan yaitu Jaka Tarub dan Nawangwulan merupakan lambang suami istri yang ideal, yakni dalam perjalanan rumah tangganya mereka hidup rukun. Terdapat 142 judul cerita kentrung menurut keterangan Bibit, di antara cerita-cerita tersebut yang paling populer dan sering dibawakan oleh grup kentrung di Tulungagung yaitu *Madek'e Masjid Demak Bintoro* (berdirinya masjid Demak Bintoro) dan *Dadine Negoro Indonesia* (berdirinya negara Indonesia).<sup>20</sup> Banyak cerita yang sudah dibawakan kentrung “Gedhang Godhog” di dalam pementasannya, beberapa cerita tersebut di antaranya:

1) Asal-usul Gunung Budheg

Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung memiliki sebuah bukit yang biasa disebut oleh warga sekitar gunung Budheg (tuli) atau gunung Cikrak (alat untuk mengambil sampah). Penamaan gunung Budheg tersebut berawal dari kisah pelarian putri adipati Betak yang bernama Roro Kembang Sore dikarenakan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bibit tanggal 16 Maret 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

serangan pasukan majapahit yang dipimpin Gajahmada. Roro Kembang Sore melarikan diri dan bersembunyi di rumah Mbok Rondo Tawang.

Mbok Rondo Tawang merupakan janda yang hanya tinggal bersama anaknya yang bernama Jaka Tawang. Melihat kecantikan Roro Kembang Sore, Jaka Tawang menyukai Roro Kembang Sore dan ingin menjadikannya istri. Perbedaan kasta antara Jaka Tawang yang hanya anak desa dan tidak berpendidikan, sedangkan Roro Kembang Sore merupakan golongan yang kaya dan berpendidikan membuat Roro Kembang Sore tidak menerima cinta dari Jaka Tawang dan memilih untuk pergi dari rumah Mbok Rondo Tawang. Roro Kembang Sore pergi ke arah barat dan berhasil dikejar oleh Jaka Tawang di sebuah gunung. Jaka Tawang membujuk Roro Kembang Sore untuk menerima cintanya dan akhirnya Roro Kembang Sore bersedia menerima cinta Jaka Tawang dengan satu syarat. Syarat tersebut yaitu bertapa selama 40 hari. Selama Jaka Tawang bertapa, ibunya mencarinya dan menemukan Jaka Tawang sedang duduk beratapukan *cikrak*. Mbok Rondo Tawang memanggil anaknya namun tidak ada respon dari Jaka Tawang. Berkali-kali Mbok Rondo Tawang memanggil Jaka Tawang namun tetap tidak ada respon akhirnya Mbok Rondo Tawang marah dan mengutuk anaknya menjadi batu. Jaka Tawang pun berubah menjadi batu dan sekarang batu tersebut dikenal dengan nama Jaka Budheg.

## 2) Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo memiliki nama asli yaitu Den Bagus Sogum. Panggilan “Den” disematkan pada nama aslinya karena merupakan keturunan Raja yaitu cucu dari Bondan Kejawen dan kata “Bagus” disematkan karena memiliki wajah yang



tampan. Sejak remaja Den Bagus Sogum memiliki kegemaran yaitu bertapa. Selama bertapa, Den Bagus Sogum selalu duduk bersila atau dalam bahasa Jawa disebut “silo”. Dari kata “silo” tersebut panggilan “Ki Ageng Selo” berasal.

Ki Ageng Selo merupakan seorang yang memiliki sifat berbudi luhur, berperilaku baik, dan memiliki kesaktian. Meskipun memiliki ilmu yang tinggi, Ki Ageng Selo memilih untuk hidup sederhana sebagai petani di pelosok desa. Suatu hari ketika Ki Ageng Selo sedang mencangkul sawah dan memberi makan kerbau miliknya, secara tiba-tiba ada petir yang ingin menyambar Ki Ageng Selo. Semakin lama petir tersebut semakin mengganas dan akhirnya menyambar Ki Ageng Selo yang sudah siap menerima serangan dari petir tersebut dengan kedua tangannya. Ki Ageng Selo berhasil menangkap petir yang ingin menyerangnya dan dimasukan ke dalam batang pohon bambu. Petir tersebut merupakan sepasang suami istri yang bernama Gundala Wareng dan Gundala Seta. Dua petir tersebut meminta ampun kepada Ki Ageng Selo untuk melepaskannya, namun Ki Ageng Selo enggan untuk melepaskan dua petir tersebut. Setelah 40 hari petir tersebut berada di batang pohon bambu, dua petir yang ditangkap oleh Ki Ageng Selo berubah bentuk menjadi air. Gundala Seta berubah menjadi air berwarna putih dan Gundala Wareng berubah menjadi air berwarna hitam. Air berwarna putih merupakan obat, dan air berwarna hitam menjadi racun.

### **C. Fungsi Kentrung “Gedhang Godhog”**

Fungsi dapat diartikan sebagai sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap

sesuatu yang lain.<sup>21</sup> Penjelasan tersebut dapat dijadikan kesimpulan bahwa fungsi merupakan hubungan di dalam sebuah sistem antara pihak satu dengan pihak yang lain dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan efek arti dan makna bagi kedua belah pihak.

Alan P. Merriam berpendapat ada 10 fungsi musik, terdiri dari 1) fungsi ekspresi emosional, 2) fungsi penikmat estetis, 3) fungsi hiburan, 4) fungsi komunikasi, 5) fungsi representasi simbolis, 6) fungsi respon fisik, 7) fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial, 8) fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, 9) fungsi kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas kebudayaan, dan 10) fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan 3 fungsi musik dari Alan P. Merriam, di antaranya:

#### 1. Fungsi Hiburan

Fungsi musik sebagai hiburan yaitu musik mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya.<sup>23</sup> Musik dapat menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama dan melodinya. Sebuah musik dapat menjadi hiburan mengacu pada sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Musik diciptakan dan disampaikan kepada masyarakat bertujuan agar dapat diapresiasi dengan baik serta dapat mendatangkan kepuasan batin bagi penikmatnya.

Kentrung “Gedhang Godhog” yang beranggotakan anak usia muda memberikan kesan tersendiri bagi penonton. Penonton yang terbiasa melihat

---

<sup>21</sup>C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 85.

<sup>22</sup>Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago, Illinois: Northwestern University, 1964), 219-226.

<sup>23</sup>Merriam, 223.

pertunjukan kentrung tradisi yang sedikit memiliki unsur hiburan dan lebih kepada suatu pertunjukan yang serius, setelah melihat kentrung “Gedhang Godhog” mendapatkan sesuatu hal yang baru, dimana di setiap pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” lebih menonjolkan pembawaan yang ceria dengan candaan-candaan khas anak muda zaman sekarang. Pembawaan yang ceria dan candaan yang dibawakan kentrung “Gedhang Godhog” dapat menjadi hiburan bagi penonton untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas sehari-hari, sehingga penonton terbawa suasana oleh penampilan kentrung “Gedhang Godhog”.

Musik sebagai hiburan juga berlaku kepada pelaku kesenian itu sendiri. Pelaku kesenian juga manusia biasa yang pada hakikatnya mencari hiburan di saat mengalami kejenuhan. Curahan ekspresi, improvisasi dan dinamika secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu dari *dhalang* dan *panjak* kentrung “Gedhang Godhog” menjadikan bukti bahwa pelaku kesenian itu sendiri terhibur oleh apa yang dimainkannya.

## 2. Fungsi Komunikasi

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi dapat diartikan bahwa di dalam musik tersebut memiliki teks atau melodi yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Menurut Alan P. Merriam fungsi musik sebagai sarana komunikasi adalah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.<sup>24</sup> Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi musik sebagai

---

<sup>24</sup>Merriam, 223.

komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada pendengarnya.

Fungsi komunikasi yang utama dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” yaitu menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk penonton. Pesan-pesan moral tersebut disampaikan dengan berbagai bentuk seperti dalam dialog, lagu, dan *parikan*. Dialog dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” yang berisi pesan moral sebagai berikut.

Gundala Seto : *Aku kok nggumun to pakne, biasane wong kesamber bledhek ki kan yo bongko to, paling ora gosong kaya ning tipi-tipi kae, lha iki kok ora ginia-ginia, malah saiki adewe dikunjara ning njero bumbung ngene iki, duh Gusti.*

Gundala Wereng : *yo kuwi lho bune sing aku ra teko mikir, saksuwene pengalamanku nyamber uwong ki yo ra tau nganti gagal, sukses terus, ndilalah kok iki ana wong sektine ra karu-karuan, awake dewe ki kan bledhek to bune, petir, halilintar, kok isa penak tenan dicekel tangan kaya laron wae.*

Gundala Seto : *hooh pakne, reputasine awake dewe hancur pakne, hancur, saiki awake dewe kudu piye pakne, kudu piye, hua (menangis).*

Gundala Wereng : *wes bune uwes cup, saiki awak dewe mung bisa pasrah marang Pengeran, merga ilingo bune, jodho, rejeki, pati kuwi ning tangane Pengeran lho bune.*

Gundala Seto : *iyo pakne, aku saiki pasrah, aku saiki ikhlas pakne*

Gundala Wereng : *ayo bune, saiki awake dewe ngumandangake dzikir marang Pengeran*

Gundala Seto : *inggih pakne*

Terjemahan Bebas:

Gundala Seto : *aku kok kagum pak, biasanya orang terkena petir itu kan ya mati, setidaknya hangus seperti yang ada di televisi-televisi itu, ini kok tidak kenapa-kenapa, bahkan sekarang kita dipenjara di dalam batang bambu seperti ini, duh Gusti.*

Gundala Wereng : *ya itu buk yang aku tidak sampai kepikiran, selama pengalamanku menyambar orang ya tidak pernah sampai gagal, sukses terus, tiba-tiba kok ini ada orang saktinya tidak terkira, kita kan petir buk, petir, halilintar, kok bisa gampang sekali dipegang tangan seperti laron saja.*

Gundala Seto : *iya pak, reputasi kita hancur pak, hancur, sekarang kita harus bagaimana pak, harus bagaimana, hua (menangis).*

Gundala Wereng : sudah buk sudah cup, sekarang kita hanya bisa pasrah kepada Pangeran, sebab ingatlah buk, jodoh, rejeki, mati itu di tangannya Pangeran buk.

Gundala Seto : iya pak, aku sekarang pasrah, aku sekarang ikhlas pak.

Gundala Wereng : ayo buk, sekarang kita mengumandangkan *dzikir* kepada Pangeran.

Gundala Seto : iya pak.

Dialog di atas memiliki pesan moral yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keterbatasannya, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal tersebut membuat manusia tidak boleh sombong dengan apa yang dimilikinya, karena jodoh, rejeki, dan mati merupakan kehendak Tuhan. Terdapat ajakan untuk *dzikir* kepada Pangeran (Tuhan) yang berarti kentrung “Gedhang Godhog” mengajak penonton agar selalu beribadah kepada Tuhan.

Kentrung “Gedhang Godhong” di setiap pertunjukannya melibatkan peran penonton untuk berkomunikasi. Sese kali *dhalang* maupun *panjak* melontarkan kalimat tanya kepada penonton dengan harapan mendapat balasan jawaban, hal tersebut bertujuan agar terjadi suasana yang komunikatif. Penonton juga dibebaskan memberikan celetukan-celetukan kepada *dhalang* atau *panjak* ketika memberikan suatu lelucon dalam pementasannya.

Komunikasi juga terjadi antar pemain kentrung “Gedhang Godhog” sendiri. Komunikasi tersebut dilihat dari adanya dialog antara *dhalang* dengan *panjak* dalam membawakan cerita maupun dalam memberikan selingan lelucon kepada penonton. Tidak hanya berwujud dialog dalam komunikasi antar pemain, namun pola pukulan alat musik juga dapat menjadi penanda yang dimengerti antar pemain dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog”. Contoh ketika *panjak*

kendang memainkan pola pukulan tertentu, *panjak* maupun penonton selalu memberikan sahutan. Pola tersebut dapat dilihat dalam notasi di bawah.

Kendang :  $\overline{.t}$   $\overline{dt}$   $\overline{dt}$   $d$   $\overline{tb}$   $\overline{pb}$   $\overline{pt}$   $\overline{dt}$   $d$

Sahatan : . . . . .  $\overline{.2}$   $\overline{62}$  6

Hak e hak e

Kendang :  $\overline{bt}$   $\overline{tt}$   $\overline{dp}$   $t$   $\overline{db}$   $\overline{tb}$   $\overline{pt}$   $\overline{dt}$   $d$

Sahatan : . . . . .  $\overline{.6}$   $\overline{26}$  2

e ha e ha

### 3. Fungsi Penguatan Kesesuaian Dengan Norma-norma Sosial.

Fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial memiliki arti musik berfungsi sebagai media dalam mengajarkan norma-norma atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kebanyakan penyampaian dilakukan secara lisan melalui teks-teks nyanyian yang berisi tentang aturan tersebut. Dapat dipahami bahwa musik berfungsi sebagai penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial adalah sebuah karya cipta yang mengandung nilai sosial yang dapat memberi kontribusi terhadap tatanan hidup masyarakat, baik secara individu atau kelompok.

Kentrung “Gedhang Godhong” yang dikenal sebagai kentrung anak muda dengan ciri khas menonjolkan segi hiburan di dalam pertunjukannya, tidak meninggalkan keaslian fungsi dari kentrung itu sendiri, yaitu sebagai media syiar agama Islam maupun syiar tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat Jawa. Norma-norma tersebut selalu disampaikan kentrung “Gedhang Godhog” dalam bentuk *parikan* dan dialog pada pertunjukannya. Contoh parikan yang berisi tentang

ajaran moral dalam pertunjukan kentrung “Gedhang Godhog” dengan judul “Ki Ageng Selo” sebagai berikut.

*Ayo kanca menyang pancuran, melu wudlu para ulama  
 ayo kanca mas golek saduluran, mumpung urip nung alam ndonyo  
 Sore-sore mlaku nyang kutha, tuku tomat dinggo lalapan  
 Lak mestine mas, urip nang ndunya, kudu samad lak sinamadan*

Terjemahan bebas:

Ayo teman ke keran air, ikut wudhu para ulama  
 Ayo teman dan kakak mencari persaudaraan, selagi hidup di alam dunia  
 Sore-sore jalan di kota, beli tomat untuk lalapan  
 Sudah seharusnya mas, hidup di dunia, harus saling peduli

*ana kandhang yo mas yo isine meri  
 Godhong tales aduh dek yo disosori  
 Aja gampang yo mas yo mblenjani janji  
 Yen diwales aduh dek ngresula ati  
 Njero kolong ana semut ngrubung roti  
 Semut kuwi ora salah yo mung mangan  
 Dadi uwong ojo sok nglarani ati  
 Kabeh kuwi titahe Gusti Pengeran*

Terjemahan bebas:

Ada rumah hewan ya mas berisi bebek  
 Daun talas aduh dek ya dimakan  
 Jangan gampang ya mas mengingkari janji  
 Kalau dibalas aduh dek menjengkelkan hati  
 Dalam lobang ada semut berkumpul di roti  
 Semut itu tidak salah ya hanya mencari makan  
 Jadi orang jangan sering melukai hati  
 Semua itu harus menuruti perintah Tuhan

Contoh dialog yang membawa pesan moral dalam pertunjukan kentrung

“Gedhang Godhog” pada cerita “Ki Ageng Selo” sebagai berikut.

*Aja angkuh, aja ladak utawi bengis, aja jahil, aja serakah, aja celimut utawi aja  
 nyolongon, aja mburu aleman, aja pengen dipuji, lan aja laku ngiwo*

Terjemahan bebas:

Jangan angkuh, jangan mengolok-olok orang atau bengis, jangan jahil, jangan serakah, jangan panjang tangan atau suka mencuri, jangan memburu pujian dari orang lain, jangan pengen dipuji, dan jangan berbuat yang tidak sesuai norma adat dan agama.

Teks dialog di atas merupakan *pepeling* (nasehat) Ki Ageng Selo. *Pepeling* tersebut berisi tentang ajakan agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan harus ditaati agar tercipta hubungan sosial antar masyarakat yang baik.

*Putih kui tamba, yo kebecikan, yo kamulyaning urip  
Ireng lan putih dadi siji ning jero bumbung iki  
dadi pratondo awakedewe kabeh  
Yen sejatine artine urip  
Yen pengen oleh kamulyan yo kudu gelem ngrekasani  
Semono ugo yen awake dewe gelem rekasa yo bakal oleh kamulyaning urip*

Terjemahan bebas:

Putih itu obat, ya kebaikan, ya kemuliaan hidup  
Hitam dan putih menjadi satu di dalam bambu ini  
Menjadi pertanda untuk kita semua  
Kalau sejatinya artinya hidup  
Ketika ingin mendapat kemuliaan hidup ya harus mau berkorban  
Dan jika kita mau untuk berkorban semua pasti mendapat kemuliaan hidup

Teks dialog di atas memiliki makna bahwa ketika manusia ingin mendapatkan kemuliaan hidup, harus rela berkorban dan selalu berusaha menjadi pribadi yang baik. Kentrung “Gedhang Godhog” dalam dialog tersebut mengajak penonton untuk berlomba-lomba menuju kemuliaan hidup dengan menjadi manusia yang baik dan rela berkorban demi kebaikan bersama.